

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PRIA ADALAH PEMIMPINMU

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Telah disampaikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada kita melalui firman-Nya bahwa musuh-musuh Islam tidak akan pernah berhenti dari upaya menjauhkan umat dari agama yang suci ini. Allah berfirman,

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum kamu mengikuti agama mereka.” (al-Baqarah: 120)

وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ

أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kalian -setelah kalian beriman- menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka.” (al-Baqarah: 109)

Berbagai cara mereka lakukan untuk mewujudkannya, baik secara langsung maupun tidak, sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan. Lebih khusus, mereka menawarkan sesuatu yang dari luar tampak seolah-olah menyayangi dan membela hak-hak kaum wanita, menjunjung tinggi kedudukannya, padahal sejatinya menyeret kaum wanita kepada azab Allah.

Kini banyak wanita yang memiliki pemahaman salah. Mereka menolak kepemimpinan kaum pria karena menganggap hal itu berarti merendahkan, memandang

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

sebelah mata, dan melecehkan kaum wanita serta melenyapkan segala potensinya.

Sesungguhnya, ketika pria atau suami itu menjadi pemimpin, justru hal ini merupakan kemuliaan bagi wanita. Adapun bagi pria atau suami, menjadi pemimpin adalah tanggung jawab dan beban yang harus dipikulnya.

Artinya, ketika pria atau suami menjadi pemimpin, syariat mewajibkan kepadanya untuk memerhatikan dan menjaga wanita atau istri dengan ikatan syar'i. Suami akan memimpin segala kegiatannya, memerhatikan kemaslahatannya, dan mengupayakan segala sebab yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan ketenteramannya.

➤ **Pria Menjadi Pemimpin adalah Ketentuan Syariat**

Syariat telah menetapkan kepemimpinan yang syar'i bagi kaum pria dengan ketentuan yang syar'i pula. Allah berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Pria (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (pria) telah memberikan nafkah dari hartanya." (an-Nisa': 34)

Ayat ini mengandung keterangan tentang kepemimpinan suami atas istri, seperti yang dinyatakan oleh *jumhur* (mayoritas) ulama dari kalangan ahli tafsir dan fuqaha (ahli fikih).

Al-Imam Ibnu Jarir *rahimahullah* berkata, "Maksud firman Allah tersebut adalah bahwa kaum pria (para suami) adalah pihak yang mempunyai kewenangan atas kaum wanita (para istri) dalam hal mendidik dan menuntun mereka untuk menunaikan kewajiban kepada Allah dan kepada diri sendiri." (*Tafsir ath-Thabari*, melalui *al-Maktabah asy-Syamilah*)

Ibnu Katsir *rahimahullah*, dalam *Tafsirnya*, mengemukakan, "Pria menjadi pengatur atas wanita, artinya pria adalah pemimpinnya, hakimnya, dan yang meluruskannya jika dia (wanita) menyimpang." (*Tafsir Ibnu Katsir*, melalui *al-Maktabah asy-Syamilah*)

Adapun al-Imam al-Jash-shash, dalam tafsirnya tentang ayat di atas, mengatakan, "Ayat ini menunjukkan beberapa makna. Salah satunya, suami dilebihkan dalam hal kedudukan atas istri. Suamilah yang mendidik dan

menjaganya. Ini menandakan bahwa suami boleh meminta istrinya untuk tetap tinggal di rumahnya dan melarangnya keluar, dan istri wajib menaatinya dan menerima perintahnya selama bukan dalam kemaksiatan. Selain itu, suami juga wajib menafkahnya.” (*Tafsir Ahkamil Qur’an lil Imam al-Jashshash*, melalui *al-Maktabah asy-Syamilah*)

Suami ditetapkan sebagai penjaga bagi istri. Suami mengatur urusan dan memperbaiki keadaan istri, dan istri wajib taat kepadanya. Suami dituntut memberikan mahar dan nafkah, memperlakukan istri dengan baik, menyuruhnya untuk taat kepada Allah, dan memotivasinya untuk mencintai syiar-syiar Islam, seperti shalat dan puasa. Adapun istri berkewajiban menjaga harta (suami), berbuat baik kepada keluarga suami, dan menerima perkataan suami -yang mengandung ketaatan.

Di dalam banyak hadits, Nabi *shalallahu ‘alaihi wassalam* telah menjelaskan gambaran kepemimpinan pria atas kaum wanita. Beliau *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تَأْتِدُنْ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak halal bagi seorang wanita (istri) berpuasa (*sunnah*), sedangkan suaminya ada (*hadir*) kecuali dengan izin suami, dan ia tidak boleh mengizinkan orang lain masuk ke rumah suami kecuali dengan izin suami.” (HR. **al-Bukhari** dan **Muslim**)

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Kalimat ‘sedangkan suaminya ada (*hadir*)’ tidak mengandung *mafhum mukhalafah* (dipahami dengan makna sebaliknya). Artinya, ketidakhadiran suami tidak berarti istri boleh mengizinkan seseorang (yang bukan mahram) untuk masuk kerumahnya. Pelarangan ketika itu justru lebih kuat.” (*Fathul Bari*)

Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا، لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ

حَتَّى تُصْبِحَ

“Apabila suami mengajak istrinya ke tempat tidur kemudian ia (istri) enggan memenuhinya hingga suaminya tidur dalam keadaan marah kepadanya, malaikat akan melaknatnya sampai waktu pagi.” (HR. **al-Bukhari** dan **Muslim**)

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيلَ لَهَا: أُدْخِلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

“Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, berpuasa sebulan (pada bulan Ramadhan), betul-betul menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya, dikatakan kepadanya, ‘Masuklah ke surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.’” (HR. Ahmad dan yang lainnya)

Kepemimpinan telah ditetapkan bagi kaum pria, tetapi syariat sama sekali tidak melupakan tugas dan kewenangan bagi kaum wanita. Wanita menjadi pengatur dan penjaga ketertiban rumah, menjadi penanggung jawab di rumah suaminya, serta menjaga anak-anak dan hartanya.

Syariat memberikan jaminan bahwa wanita berhak mendapatkan tempat tinggal, pakaian, nafkah, dan perlakuan serta pergaulan yang baik dari suaminya. Inilah yang harus dijalankan oleh kaum pria, sebagai konsekuensi kepemimpinan yang dipikulnya.

➤ Mengapa Pria Menjadi Pemimpin?

Allah *subhanahu wa ta'ala* menetapkan kepemimpinan bagi pria dengan dua sebab utama. Sebab pertama adalah firman Allah, *“... karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (perempuan).”* Ayat ini mengandung keterangan yang jelas tentang dilebihkannya kaum pria atas kaum wanita dengan sifat, perangai, dan kekhususan yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kaum pria. Pria dilebihkan atas wanita, baik dari sisi penciptaan maupun dari sisi perintah agama yang dibebankan kepada pria saja.

Dari sisi penciptaan, seperti dalam hal akal dan kekuatan, pada umumnya pria mengungguli kaum wanita. Allah berfirman,

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

“... dan persaksikanlah dengan dua orang saksi pria di antara kalian. Jika tidak ada (saksi) dua orang pria, boleh seorang pria dan dua orang wanita di antara orang-orang

yang kalian sukai dari para saksi (yang ada), agar jika salah seorang wanita lupa, yang seorang lagi mengingatkannya.”
(al-Baqarah: 282)

Berbeda halnya dengan kaum wanita yang dianugerahi sifat lembut dan penyayang.

Adapun dari sisi perintah agama, pria mendapatkan perintah untuk melakukan hal-hal yang tidak dibebankan kepada wanita, seperti menghadiri shalat Jumat, shalat berjamaah, berjihad, dan mengerjakan ibadah-ibadah lainnya.

Sebab kedua dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, “... *dan karena mereka (pria) telah memberikan nafkah dari hartanya.*” Di dalam ayat ini Allah *subhanahu wa ta’ala* telah menjadikan nafkah, yang diberikan pria (suami) kepada wanita (istri), sebagai sebab ditetapkannya kepemimpinan pria atas wanita. Pria dituntut melakukan sesuatu yang menjadi kekhususan dan ciri kepemimpinannya, seperti memberi nafkah, mengatur, dan menjaga.

Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Firman Allah, ‘*karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (pria) atas sebagian yang lain (wanita)*’ maksudnya kaum pria lebih utama dan lebih baik daripada kaum wanita. Oleh karena itu, kenabian pun khusus bagi pria, demikian juga kedudukan sebagai raja (pemimpin) yang besar.

Firman Allah, ‘*dan karena mereka (pria) telah memberikan nafkah dari hartanya*’, maksudnya adalah mahar/maskawin, nafkah, dan segala hal yang menjadi kewajiban pria (suami) kepada istrinya, yang sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah.” (*Tafsir Ibni Katsir*, melalui *al-Maktabah asy-Syamilah*)

➤ **Wanita yang Paling Baik**

Wanita (istri) yang baik adalah yang memahami bahwa kepemimpinan pria atas wanita adalah bagian dari fitrah yang ditetapkan oleh Allah. Pria diberi kesempurnaan akal, kemampuan mengatur sesuatu dengan baik, kekuatan jasmani dan rohani, dan kemampuan memikul tanggung jawab memberi nafkah dan menjaga. Maka dari itu, wanita yang baik adalah yang memahami kedudukannya.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النِّسَاءِ حَيْرٌ؟ قَالَ: الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ،
وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

“Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Siapakah wanita yang paling baik?’ Beliau menjawab, ‘Yang menyenangkan hati jika dilihat suaminya, menaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihinya pada diri dan hartanya dengan melakukan sesuatu yang membuat suami benci.’” (HR. **an-Nasa’i** dan **Ahmad**) Wallahu a‘lam.

Penulis : **Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf -hafidzahullah-**.

***** *Permata Salaf* *****

IMAN, AMAL, & HAWA NAFSU

Ja'far bin Barqan menyampaikan bahwa **Wahb bin Munabbih rahimahullah** mengatakan,

“Iman adalah pemimpin dan amal adalah pengemudi. Adapun hawa nafsu diam membatu, tidak mau bergerak di antara keduanya.

Jika pemimpin memberi perintah tetapi pengemudi tidak mau menjalankannya, ini tidak berguna sama sekali.

Jika pengemudi mau menjalankan tetapi pemimpin tidak memberi perintah, ini juga tidak ada gunanya.

Jika pemimpin memberi perintah dan pengemudi menjalankannya, hawa nafsu akan mengikuti, baik sukarela maupun terpaksa. Amal pun menjadi bagus.” (**Shifatu ash-Shafwah** hlm. 411)

---- ADAB MENYERTAI ILMU ----

Asy-Sya'bi rahimahullah berkata, Zaid bin Tsabit *radhiallahu ‘anh*u menyalati jenazah. Setelah itu, seekor bagal didekatkan untuk beliau naiki. Datanglah Ibnu Abbas *radhiallahu ‘anh*uma mengambil tali kekangnya sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap ilmu dan keutamaan Zaid bin Tsabit *radhiallahu ‘anh*u. Zaid pun

berkata kepada Ibnu Abbas, "Lepaskan tali itu darimu, wahai sepupu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma* menjawab, "Tidak. Demikianlah yang kami lakukan terhadap ulama dan para pembesar."

Abu Zakariya Yahya bin Muhammad al-'Anbari *rahimahullah* mengatakan, "Ilmu tanpa adab ibarat api tanpa kayu bakar. Adapun adab tanpa ilmu ibarat ruh tanpa jasad."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, Aku bertanya kepada Abu Malik, "Engkau tidak mendengar hadits dari Ibrahim bin Sa'd, padahal dia tinggal bertetangga denganmu di Baghdad?"

Abu Malik menjawab, "Ketahuilah, wahai anakku, dia pernah duduk satu kali menyampaikan hadits kepada kami. Setelah selesai, dia pun keluar dalam keadaan manusia berkerumun. Dia melihat anak-anak muda mendahului orang-orang tua. Dia pun berkata, 'Betapa jelek adab kalian. Kalian mendahului orang-orang tua. Aku tidak akan menyampaikan hadits kepada kalian selama satu tahun.'

Dia pun meninggal sebelum menyampaikan hadits."

(Diambil dari Lammud Durriil Mantsur hlm. 76-77)

Sumber:

- ✓ <https://qonitah.com/pria-adalah-pemimpinmu/>
- ✓ <http://asysyariah.com/iman-amal-hawa-nafsu/>
- ✓ <http://asysyariah.com/adab-menyertai-ilmu/>

وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَسَنُ بْنُ رُشَيْدٍ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.ahlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!

Berikan kesempatan kepada yang lain untuk membaca buletin ini !!

Dengan mengharapkan ridho Allah ta'ala, Insya Allah ikuti dan hadirilah !!

TABLIGH AKBAR

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

3
HARI

GRATIS
UNTUK
UMUM
Muslim &
Muslimah

JUM'AT

17 Rajab 1438 H
14 April 2017 M
16:00 - 17:30 WITA



**SEBAB-SEBAB PERTOLONGAN
DAN KEMENANGAN ISLAM**

Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc hafidzahullah
(Pimpinan Pesantren Minhajus Sunnah Kendari)

Masjid Abu Dzar Al-Ghifary

Pesantren Minhajus Sunnah
Jl. Haluoleo, Nanga-Nanga, Mokoau, Kendari

SABTU

18 Rajab 1438 H
15 April 2017 M
08:30 - 17:00 WITA



**KEDUDUKAN KEPEMIMPINAN
DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH**

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf hafidzahullah
(Pengasuh Pesantren Daarul Atsar Tasikmalaya)

Masjid Raya Al-Kautsar

Jl. Drs. H. Abdullah Silondae Mandonga, Kendari

AHAD

19 Rajab 1438 H
16 April 2017 M
08:30 - 17:00 WITA



**DAKWAH AHLUS SUNNAH
DI ANTARA DAKWAH-DAKWAH SEMPALAN**

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf hafidzahullah
(Pengasuh Pesantren Daarul Atsar Tasikmalaya)

Masjid Abu Dzar Al-Ghifary

Pesantren Minhajus Sunnah
Jl. Haluoleo, Nanga-Nanga, Mokoau, Kendari

Insya Allah ikuti dan hadirilah juga !!

TAUSIYAH SETELAH MAGHRIB



SABTU, 19 Rajab 1438 H / 15 April 2017 M
Masjid Asy-Syifa (Rumah Sakit BAHTERAMAS)
Jl. Kapten Pierre Tendean, Kec. Baruga, Kota Kendari



AHAD, 20 Rajab 1438 H / 16 April 2017 M
Masjid Al-Muhajirin
BTN Kendari Permai, Kel. Padaleu, Kec. Kambu, Kota Kendari

PENYELENGGARA: Pesantren Minhajus Sunnah Kendari

INFORMASI: 0852 4186 0162, 0813 3963 3856

Jadwal detailnya silahkan kunjungi situs : www.ahlussunnahkendari.com